

---

## **Analisis Kebutuhan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia**

**Dicky Setiady<sup>1✉</sup> Nada Laili Khiyaroh<sup>2✉</sup> Sania Qurrota A'yun<sup>3✉</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [dicky.setiady20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dicky.setiady20@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup> [nada.laili20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nada.laili20@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>  
[sania.qurrotaayun20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:sania.qurrotaayun20@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>

---

**Received: 2023-05-20; Accepted: 2023-07-15; Published: 2023-08-30**

---

### **Abstrak**

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan menganalisis kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia, analisis dilakukan melalui deskripsi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan dengan mewawancarai guru PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia dan Kepala SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia, serta melakukan observasi sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor yang menghambat meliputi fasilitas media, kerja sama dengan pemerintah, kuantitas guru, dan masalah sumber daya pengajar membaca Al-Qur'an untuk anak tuna rungu. Faktor pendukung berupa semangat guru mengajar dan kerja sama dengan orang tua murid. Analisis kebutuhannya, bahwa diperlukan program studi pendidikan Islam yang secara khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, kerja sama antara pemerintah dengan sekolah tampaknya menjadi suatu urgensi yang khusus diperlukan sekolah dalam rangka aspirasi dan komunikasi kebutuhan sekolah, dan sosialisasi dengan pemerintah mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah tampaknya menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia.

**Kata Kunci:** *Analisis Kebutuhan; Kebutuhan Pembelajaran; Pembelajaran PAI.*

### **Abstract**

The research aims to uncover and analyze the needs required to implement Islamic Education (PAI) learning in the Special School for Disabilities (SDLB) of Yayasan Amal Mulia Indonesia. The analysis is conducted through describing the factors that hinder and support the learning process.

This research adopts a qualitative method, specifically ethnographic research, by interviewing PAI teachers in the SDLB of Yayasan Amal Mulia Indonesia and the Head of the SDLB, as well as conducting school observations.

The research findings indicate that inhibiting factors include media facilities, cooperation with the government, the quantity of teachers, and issues regarding teaching resources for Quranic reading among hearing-impaired students. Supportive factors include the teachers' enthusiasm for teaching and cooperation with parents. In terms of needs analysis, it is necessary to establish an Islamic education curriculum specifically designed for children with special needs. Cooperation between the government and the school appears to be an urgent matter for addressing the aspirations and communication needs of the school. Additionally, raising awareness among the government regarding the implementation of PAI learning in the SDLB of Yayasan Amal Mulia Indonesia seems to be a requirement for the successful execution of the PAI curriculum.

**Keyword:** *Needs Analysis; Learning Needs; Islamic Education Learning.*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan primer manusia sejak dini, manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya, hal tersebut dikarenakan kebutuhan yang terus meningkat sangat cepat. (Tafsir, 2019) Kebutuhan tersebut tanpa terkecuali oleh seluruh manusia membutuhkan hal tersebut, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang dilaksanakan kepada anak-anak yang lahir dalam keadaan yang tidak seperti anak pada umumnya, mereka memiliki perbedaan dalam segi fisik maupun psikisnya. (Mudjito et al., 2013) Namun hal tersebut tidak membuat perbedaan dalam segi kebutuhan. Berbicara mengenai kebutuhan akan pendidikan, terdapat empat bentuk pendidikan yang ada untuk anak-anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibdaul Latifah, bahwa keempat model tersebut terdiri dari model pendidikan segregasi, yaitu model yang memisahkan antara kurikulum reguler dengan khusus, model *mainstreaming* yang didalamnya terdapat konsep integrasi, yaitu siswa mengikuti kepada konsep penerapan sekolah, dan inklusi di mana sekolah harus dapat mengikuti siswa dalam membuat konsepnya. Peneliti melihat kepada kesamaan konsep antara *mainstreaming* dan integrasi, namun Ibdaul Latifah melihat perbedaan keduanya ada pada tataran ruang lingkup bagian, yaitu integrasi adalah bagian dari *mainstreaming*. (Latifah, 2020)

Beragam model pendidikan anak berkebutuhan khusus yang sudah dijelaskan di atas, salah satunya adalah pendidikan segregasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astrawinaya dijelaskan secara deskriptif bahwa terdapat berbagai macam bentuk dari pendidikan segregasi, yaitu pertama adalah bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) di mana sekolah tersebut menaungi secara institusional dalam pendidikan khusus yang isinya adalah anak-anak yang secara keseluruhan adalah anak berkebutuhan khusus. Berikutnya adalah layanan kelas jauh, di mana layanan ini berusaha untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang di wilayahnya tidak terdapat sekolah luar biasa, sehingga mereka didatangi oleh pihak layanan ke rumah masing-masing atau disebut dengan guru kunjung. Berikutnya adalah lembaga perawatan yang secara khusus menangani siswa berkebutuhan khusus dengan kategori yang berat, bahkan dalam penelitian tersebut dikatakan siswa yang memiliki penyakit juga selain ketunaannya. (Widiastuti & Winaya, 2019)

Mengenai pendidikan sehreasi ini sendiri, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Karang Widiastuti, bahwa alasan dibentuknya pendidikan segregasi adalah dikarenakan keraguan atas kemampuan sekolah reguler untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang memang memerlukan pelayanan lebih, mulai dari media pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang jika dilakukan oleh pendidikan segregasi maka pelayanan terhadap hal-hal tersebut dapat lebih maksimal dilaksanakan. (Widiastuti, 2019)

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramos Lores Napitupulu, Dian Pujianto, dan Defliyanto, dikatakan dalam penelitiannya tersebut bahwa pada intinya rata-rata perkembangan prestasi anak-anak sekolah luar biasa yang diteliti meningkat dalam kategori baik. (Napitupulu et al., 2021)

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Irah Kasirah mengenai pengaruh guru pendidikan luar biasa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus menghasilkan hasil yang positif dari keduanya, dengan kata lain hal tersebut memperkuat pengaruh dari pendidikan segregasi dalam membina efektivitas kompetensi murid. (Kasirah, 2011) Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Michele L. Stites, Heather L. Walter, dan Jacqueline G. Krikorian menyatakan bahwa kompetensi dan daya kritis dari guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh hasil yang positif dalam pengalaman mengajarnya, jika ia memiliki hal tersebut. (Stites et al., 2021)

Mengenai prestasi belajar dan sebagainya, semua itu diperlukan fasilitas dan kompetensi yang mumpuni dari sekolah luar biasa. Sebagaimana yang dilakukan oleh Irawati dan Mohd. Winario, penelitian tersebut menyatakan bahwa urgensi dalam pendidikan berkebutuhan khusus adalah menjadikan anak tersebut mengembangkan potensinya adalah fasilitas yang mumpuni dan dukungan perekonomian bagi sekolah-sekolah dan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan dan mengikuti pendidikan. (Irawati & Winario, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Isti Haryani pun demikian pula, bahwa manajemen yang baik dari sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap mutu pendidikan yang dilaksanakan sekolah, selain itu kinerja guru juga memiliki pengaruh yang positif juga dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah luar biasa. (Haryani, 2022) Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Tri Adi Muslimin dan Adi Kartiko yang menyatakan dalam penelitiannya tersebut bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas sarana dan prasarana di sekolah dengan mutu pendidikan yang ada. Tolak ukur

mutu pendidikan dalam penelitian ini sendiri bertolak kepada pemasukan, proses belajar mengajar, *output* lulusan, dan biaya. (Muslimin & Kartiko, 2021)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gangsar Ali Daroni, Gina Solihat, dan Abdul Salim yang menyatakan mengenai bentuk dari manajemen pendidikan luar biasa yang sebagaimana di atas itu dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian tersebut ditekankan bahwa kesinambungan antara misi kepala sekolah dengan misi seluruh instrumen sekolah menjadi sesuatu yang penting dalam rangka meningkatkan manajemen mutu lembaga. Selain dari itu, sistem yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan zaman yang ada tampaknya menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan agar proses belajar mengajar tidak ketinggalan zaman sehingga belajar mengajar menjadi lebih efektif. (Daroni et al., 2018)

Dalam rangka melaksanakan ke semua hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwa Indah Sari, bahwa untuk meningkatkan kualitas guru diperlukan lingkungan pekerjaan yang harmonis dan ramah untuk mereka, karena hal tersebut menjadi salah satu faktor berkembangnya sekolah. (Sari, 2018) Salah satu bentuk lingkungan pekerjaan yang harmonis dapat dipengaruhi oleh gaji yang mencukupi, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Hablulah Musthofa Pratama Putra dan Ali Mahmud Asshiddiqi bahwa terdapat pengaruh positif antara kepuasan guru terhadap gaji yang diterimanya dengan motivasinya dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. (Putra & Ashshiddiqi, 2022) Hal ini senada pula dengan apa yang dikatakan oleh Adri Efferi dalam penelitiannya yang menyatakan mengenai sesuatu yang dapat memberikan peningkatan mutu untuk guru-guru khususnya guru PAI, yaitu pemberian apresiasi kepada guru PAI dari pemerintah yang diharapkan dengan itu mampu meningkatkan mutu mereka. (Efferi, 2014)

Tak dipungkiri apresiasi memang dapat meningkatkan hal tersebut, bentuk apresiasi pun tidak hanya dengan penghargaan semata, tetapi dapat berupa penerimaan aspirasi berupa pengadaan sarana dan prasarana yang sangat penting demi menunjang tercapainya capaian pembelajaran yang diharapkan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Siti Nusroh dan Eva Lutfi yang menyatakan *urgentivitas* media pembelajaran untuk menunjang metode pembelajaran PAI dalam kegiatan belajar mengajar sehari-harinya. (Nusroh & Luthfi, 2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh David K. Cohen, James P. Spillane, dan Donald J. Peurach mengenai reformasi pendidikan yang bertumpu pada tekanan-tekanan dan perubahan lingkungan mengenai hal ini, terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain dalam

reformasi pendidikan, salah satunya adalah infrastruktur dapat menjadi penghubung yang sangat efektif untuk menunjang instruksi dengan hasil. (Cohen et al., 2018) Dapat dikatakan melalui analisis peneliti bahwa yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang hasil yang baik pula, karena sarana dan prasarana tersebut dapat menjadi penghubung antara metode pembelajaran dengan hasil pembelajaran.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Matthew Shirrel, Megan Hopkins, dan James P. Spillane bahwa dalam reformasi pendidikan yang terjadi akan mengubah bagaimana praktek mengajar guru, dengan sebab reformasi tersebut yang menyebabkan berubahnya pola pikir guru untuk mengikuti perkembangan yang ada. Oleh karena itu untuk menunjang hal tersebut kebutuhan, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa sarana dan prasarana diperlukan dalam hal ini untuk menunjang praktek mengajar guru. (Shirrell et al., 2019)

Setelah penjelasan mengenai reformasi pendidikan yang bersumber dari pendidikan di luar Indonesia maka berikutnya sangat penting untuk melihat kepada pembelajaran PAI sendiri. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Sinta Kartika, Husni, dan Saepul Millah mengenai bagaimana kualitas sarana dan prasarana sekolah mampu untuk memberikan kenyamanan dan menunjang pembelajaran PAI sehingga mampu untuk memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. (Kartika et al., 2019)

Lalu dalam perspektif pendidikan luar biasa sendiri hal senada pun disampaikan seperti pernyataan sebelumnya, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin, Chairul Hudaya, dan Imran Siswandi mengenai analisisnya terhadap salah satu pengaruh peningkatan kualitas belajar, yaitu sarana dan prasarana, namun dalam penelitian tersebut dinyatakan pula bahwa sekolah luar biasa yang diteliti pun mengalami kekurangan dalam segi kualitas dan kuantitas sarana dan prasarananya. (Burhanuddin et al., 2023) Mengenai hal ini memang menjadi masalah yang sangat penting untuk ditanggulangi, sebagaimana kebutuhan atas sarana dan prasarana yang menunjang serta edukasi guru dalam meningkatkan kualitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang asing dalam ruang lingkup akademis, oleh karena itu perlu untuk meninjau dan mencari segi kebaruan penelitian dengan mendatangkan penelitian-penelitian terdahulu. *Pertama*, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Novie Putri Amalia dan Makhfud yang dalam penelitiannya berusaha menyoroti implementasi pembelajaran PAI di salah satu SLB yang ditelitinya dan menghasilkan bentuk hasil penelitian yang

mengungkapkan bagaimana strategi pembelajarannya yang berusaha untuk menguraikan bentuk kecerdasan-kecerdasan yang hendak diperkuat dalam pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dari anak-anak SLB tersebut. (Amalia & Makhfud, 2020) Perbedaan jelas pada bentuk analisisnya penelitian tersebut berusaha menganalisis bentuk pembelajaran untuk murid, sedangkan penelitian ini berusaha menganalisis kebutuhan guru untuk pembelajaran.

*Kedua*, penelitian terdahulu yang sekiranya identik dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mariska, Firman, dan Muhaemin yang tampaknya identik dan timbul kemiripan dengan penelitian ini adalah di mana penelitian ini berusaha untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana isi dari penelitian tersebut yang lebih memberikan fokus penelitian pada implementasi strategi dalam mengajar anak-anak di SLB, sedangkan penelitian ini berusaha menyerap dan menganalisis kebutuhan guru dalam mengajar dari segi media dan sarana prasarana. (Mariska et al., 2021)

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syukri, Jamaludin, dan Muhammad Azkar mengenai upaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana strategi dan langkah-langkah guru PAI dalam mengajar anak-anak di SLB. Selain itu pada penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai bagaimana guru PAI menyusun modul ajar yang disusunnya. (Syukri et al., 2023) Perbedaan penelitian terletak pada penelitian tersebut berusaha menjelaskan strategi mengajar guru, tidak kepada upaya menganalisis kebutuhan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Setelah menandatangani berbagai penelitian terdahulu, maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mengganggu dan mendukung seorang guru PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia dalam rangka memberikan pembelajaran dan yang kedua adalah melakukan analisis mengenai kebutuhan yang diharapkan oleh guru PAI dan Kepala SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia dalam pemenuhan capaian pembelajaran yang diharapkan dan disusun oleh pemerintah. Oleh karena itu penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian, yaitu penelitian etnografi. Penelitian etnografi ini sendiri adalah penelitian yang berusaha untuk mengkaji dan memahami

bagaimana kehidupan dan keadaan pada realitanya dari sudut pandang pelaku utama, oleh karena itu penelitian ini diperlukan wawancara dan observasi yang mendalam dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan penelitian yang ada. (Sani, 2022) Peneliti mengkategorikan penelitian ini sebagai penelitian etnografi adalah faktor mencari dan menggali kebutuhan guru PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia dari sudut pandang bagaimana perilaku dan keadaan setempat, sehingga dapat dianalisis dan diperoleh kebutuhan-kebutuhan yang ada.

Subjek penelitian sebagai sumber primer dalam penelitian ini terdiri dari dua orang, yaitu guru PAI SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia dan Kepala SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia. Sumber data sekunder didapati dari tinjauan literatur yang dilakukan peneliti untuk memperkuat data dan analisis peneliti mengenai apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain melalui wawancara peneliti juga memakai instrumen penelitian berupa observasi dengan melihat kepada kondisi kelas dan keakraban murid dan guru satu sama lain, sehingga dapat diperoleh jawaban narasumber yang logis sesuai realita yang ada.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Miles-Huberman dengan mengolah hasil wawancara yang mentah dengan mereduksi jawaban-jawabannya tersebut dan menyoroti kata-kata kunci dari narasumber yang menunjukkan dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. (Sani, 2022) Hasil observasi penelitian ini juga dianalisis dalam bentuk melihat kepada infrastruktur kelas yang ada, dengan tolak ukur kapasitas dan kenyamanan yang ada dari meja, bangku, dan sebagainya sehingga dapat diambil kesimpulan yang diharapkan mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbicara mengenai hambatan dan dukungan yang ada dalam implementasi pembelajaran PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia, peneliti mewawancarai kedua sumber primer dan menghasilkan informasi, yaitu dalam faktor-faktor yang menghambat pembelajaran. Menurut pengakuan dari kedua narasumber sendiri hambatan terdapat pada bagaimana kesulitan dalam mengatur anak-anak yang ada, kuantitas guru PAI disekolah, media pembelajaran dari pemerintah dalam menunjang pembelajaran, dan kurang tersosialisasinya metode belajar Al-Qur'an untuk tunarungu, yaitu model membaca Al-Qur'an dengan bahasa isyarat.

Mengenai faktor penghambatnya sendiri hal ini hampir senada dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang

dilakukan oleh Arif Mahfud mengenai pembelajaran saintifik dalam implementasinya ke dalam pembelajaran PAI, dikatakan dalam penelitian tersebut bahwa hambatan-hambatan yang adalah adalah berupa media buku ajar yang kurang memadai, fasilitas yang kurang memadai, dan sistem pendidikan yang tidak mendukung. (Mahfud, 2020)

Dalam penelitian lain, yang tampak cukup senada dengan pernyataan narasumber mengenai kekurangan dalam hal fasilitas media pembelajaran adalah yang dilakukan oleh Nilna Azizatus Shofiah, Asep Nursobah, dan Tarsono mengenai hambatannya yaitu kekurangan penggunaan media dalam SLB. Pada penelitian tersebut tampaknya faktor penghambatnya sendiri dijelaskan dalam bentuk kekurangan sumber daya keuangan untuk memenuhinya, sehingga media tidak dapat dipenuhi kebutuhannya. (Shofiyyah et al., 2020)

Berikutnya mengenai pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak tunarungu yang dianggap sebagai kesulitan oleh narasumber sendiri, sebenarnya tidak ada penelitian terdahulu yang menyatakan secara leterlek mengenai hal tersebut, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Guntur Cahyono mengenai penggunaan media visual dalam mengajarkan PAI anak-anak tunarungu disini tampaknya menjadi contoh dalam penggunaan dan solusinya. (Cahyono, 2019) Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Fatah Yasin Al Irsyadi, Lia Dewi Susanti, dan Yogiek Indra Kurniawan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunarungu hanya sebatas pengenalan huruf hijaiyah saja dengan menggunakan game edukasi yang di desain oleh guru agamanya sendiri secara langsung. (Al Irsyadi et al., 2021)

Oleh karena itu, sangat minim sekali pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak-anak tuna rungu, sehingga narasumber pun menyampaikan kepada peneliti mengenai pentingnya sosialisasi hal tersebut untuk sekolah mereka demi menunjangnya capaian pembelajaran yang diberikan.

Lalu dalam hambatan mengenai kuantitas atau jumlah guru PAI yang minim ini sendiri, narasumber menyampaikan keinginannya untuk membuat program studi secara khusus didalam bidang Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran dan segi ketercapaian pembelajaran peserta didik akan lebih terfokus dan tercapai dengan sebaiknya karena didalamnya ilmu-ilmu mengenai pendidikan khusus dipelajari didalamnya.

Selain itu, narasumber sendiri dalam wawancaranya menyampaikan pula bahwa kurangnya komunikasi dan sosialisasi dari pihak terkait kepada sekolah

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4 (2), tahun 2023 | **179**  
sehingga kerja sama akan lebih intens lagi, sekalipun tidak termasuk SLB negeri namun kerja sama antara lembaga pendidikan dan pemerintah tetap diperlukan.

Mengenai faktor pendukung yang ada dalam menunjang pembelajaran PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia menurut pengakuan guru PAI adalah faktor sosial sekolah yang harmonis membuat guru PAI semangat dalam mengajar, lalu peran serta orang tua murid dalam mendukung pembelajaran cukup memberikan peran yang besar dalam meningkatkan pemahaman siswa untuk memahami pelajaran, dan yang terakhir adalah kondisi pembagian kelas yang didalamnya tidak terlalu banyak siswa memudahkan guru PAI dalam mengajar.

Mengenai kelas yang sedikit siswanya sendiri ini, melalui sudut pandang penulis pun dari observasi yang dilakukan memang setiap kelas tidak terlalu banyak kapasitasnya, sehingga dapat membantu dan mempermudah guru dalam mengajar. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurnajmi Wahyuningsih, Etty Nurbayani, dan Wildan Saugi, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio jumlah siswa dengan efektivitas belajar PAI, oleh karena itu pembelajaran lebih efektif jika rasio jumlah siswa lebih sedikit. (Wahyuningsih et al., 2020)

Mengenai peran orang tua dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus ini, menurut penelitian yang dilakukan oleh Laili Faihanah dan Alimul Muniroh bahwa peran orang tua sangatlah krusial dalam membantu anak-anaknya didalam pelajaran, lalu hubungan yang harmonis antara guru dengan orang tua murid dalam kerja samanya membantu siswa berkebutuhan khusus untuk belajar juga menjadi faktor keberhasilan pembelajaran siswa. (Faihanah & Muniroh, 2022)

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas maka dapat dianalisis secara logis, lalu disimpulkan bahwa kebutuhan guru PAI di SDLB Yayasan Amal Mulia Indonesia adalah dalam kebutuhan berupa sosialisasi media pembelajaran khususnya untuk anak-anak tunarungu dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an, berikutnya adalah butuhnya program studi pendidikan agama Islam yang berfokus kepada pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dalam rangka pemenuhan fitrah keagamaan anak-anak khususnya di SLB, dan terakhir diperlukan sosialisasi lebih intens lagi antara pihak terkait dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kerja sama, sehingga dapat tersampaikan keperluan sekolah kepada pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Irsyadi, F. Y., Susanti, L. D., & Kurniawan, Y. I. (2021). Game Edukasi Belajar Huruf Hijaiyah untuk Anak Kelas 2 di Sekolah Luar Biasa Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.54082/jiki.7>.
- Amalia, N. P., & Makhfud. (2020). Potret Pembelajaran Pendidikan Islam pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 193–202. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1011>.
- Burhanuddin, B., Hudaya, C., & Siswandi, I. (2023). Analisis Pengaruh Kompetensi Guru, Pengorganisasian Sekolah dan Sarana Prasarana terhadap Kualitas Pembelajaran di SLB Kabupaten Sumbawa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2064–2073. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1563>.
- Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–98. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.850>.
- Cohen, D. K., Spillane, J. P., & Peurach, D. J. (2018). The Dilemmas of Educational Reform. *Educational Researcher*, 47(3), 204–212. <https://doi.org/10.3102/0013189X17743488>.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196–204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>.
- Efferi, A. (2014). Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.778>.
- Faihanah, L., & Muniroh, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 202–210. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1126>.
- Haryani, I. (2022). Pengaruh Implementasi Manajemen Kurikulum dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Penjaminan Mutu Pendidikan Segregasi di SLB BC Cempaka Putih. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 25–39. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.16340>.
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional*

- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>.
- Kasirah, I. (2011). Kompetensi Pedagogis Guru PLB dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 163–173. <https://doi.org/10.21009/PIP.242.6>.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101-108. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>.
- Mahfud, A. (2020). Perbandingan Implementasi Scientific Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Kesadaran Beragama pada Siswa Tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta dengan SLB Muhammadiyah Gamping. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.810>.
- Mariska, Muhaemin, & Firman. (2021). Responsibility Guru Pendidik Agama Islam di Sekolah Luar Biasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(4), 251–258. <https://doi.org/10.58230/27454312.118>.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2013). *Pendidikan Inklusif (H. Wardi (ed.))*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>.
- Napitupulu, R. L., Pujianto, D., & Defliyanto, D. (2021). Analisis Perkembangan Prestasi Olahraga Sekolah Luar Biasa Negeri Di Kota Bengkulu. *SPORT GYMNASTICS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(1), 138–146. <https://doi.org/10.33369/gymnastics.v2i1.14737>.
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145>.
- Putra, H. M. P., & Ashshiddiqi, A. M. (2022). Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Kinerja pada Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Samarinda. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 4(2), 89–102. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.11587>.
- Sani, R. A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kencana.

- Sari, P. I. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 10 Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ekl.v1i1.4681>.
- Shirrell, M., Hopkins, M., & Spillane, J. P. (2019). Educational infrastructure, professional learning, and changes in teachers' instructional practices and beliefs. *Professional Development in Education*, 45(4), 599–613. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1452784>.
- Shofiyyah, N. A., Nursobah, A., & Tarsono, T. (2020). Penggunaan Media Animasi pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 120–135. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>.
- Stites, M. L., Walter, H. L., & Krikorian, J. G. (2021). These aren't the kids I signed up for: the lived experience of general education, early childhood preservice teachers in classrooms for children with special needs. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 42(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10901027.2020.1718806>.
- Syukri, M., Jamaluddin, H., & Azkar, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur. *PALAPA*, 11(1), 79–97. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3069>.
- Tafsir, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia (9th ed.)*. PT. Rosdakarya.
- Wahyuningsih, N., Nurbayani, E., & Saugi, W. (2020). Pengaruh Rasio Jumlah Siswa dalam Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di SMK Farmasi Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i1.1941>.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18779>.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.